

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* jacq) merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki masa depan yang cukup cerah. Kelapa sawit bukanlah tanaman asli Indonesia namun kedatangan kelapa sawit ke Indonesia menambah komoditas ekspor di Indonesia. Minyak olahan kelapa sawit menjadi komoditas ekspor yang handal di Indonesia, pangsa pasar di dalam negeri cukup besar dan pasaran ekspornya senantiasa terbuka.

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, produksi yang menjadi bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri, ekspor CPO yang menghasilkan devisa.. Produksi kelapa sawit pada Tahun 2014 diperkirakan akan mencapai 29,34 juta ton dengan produktivitas rata-rata sebesar 3,568 Kg/Ha/Th. Perkebunan kelapa sawit milik rakyat menghasilkan CPO sebesar 10,68 juta ton, milik negara menghasilkan CPO sebesar 2,16 juta ton, dan swasta menyumbang produksi CPO sebesar 16,5 juta ton. (Ditjenbun, 2014)

Tanaman kelapa sawit termasuk tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia karena masa depannya yang cukup menguntungkan. Kelapa sawit adalah tanaman penghasil minyak nabati yang dapat diandalkan, karena minyak yang dihasilkan memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan

minyak hasil olahan lainnya, keunggulannya antara lain, memiliki kadar kolesterol yang rendah bahkan non kolesterol.

Produktivitas secara luas, Kata-kata produktivitas memang telah menggema di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini, walaupun kegiatan untuk meningkatkan produktivitas baik tenaga, modal, tanah maupun sumber-sumber alam lainnya yang tersebar luas di tanah air kita, telah berlangsung lama.

Produktivitas adalah hubungan antara output dan input dengan satuan input. Sumber daya manusia modal dan teknologi menempati posisi yang amat strategis dalam mewujudkan tersedianya barang dan jasa. Penggunaan sumber daya manusia, modal dan teknologi secara ekstensif telah banyak ditinggalkan orang.

Sebaliknya, pola itu bergeser menuju penggunaan secara lebih intensif dari semua sumber-sumber ekonomi.

Sumber-sumber ekonomi yang digerakkan secara efektif memerlukan keterampilan organisatoris dan teknis sehingga mempunyai tingkat hasil guna yang tinggi. Artinya, hasil yang diperoleh seimbang dengan masukan yang diolah. Melalui berbagai perbaikan cara kerja, pemborosan waktu, tenaga dan berbagai input lainnya akan bisa dikurangi sejauh mungkin. Hasilnya tentu akan lebih baik dan banyak hal yang bisa dihemat.

Tenaga kerja secara umum merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Di Indonesia jumlah tenaga kerja sangat besar, tetapi belum bisa mendorong untuk produktivitas tinggi,

yang membuat produktivitas masyarakat atau pekerja produktivitasnya dinilai rendah disebabkan antara lain : tidak ada pelatihan, gaji kecil, infrastruktur minim dan Kompetensi lemah. Tenaga kerja Indonesia banyak tersebar di berbagai sektor ,mulai dari sektor pertambangan, perindustrian dan perkebunan. Saat ini pemerintah terus memperluas luas lahan Perkebunan, terutama perkebunan kelapa sawit yang menjadi komoditas penyumbang devisa yang cukup besar dan menyerap tenaga kerja yang cukup banyak untuk produksinya.

Hartono (2010) Tenaga kerja perkebunan kelapa sawit umumnya dapat dibagi atas 4 kelompok yaitu karyawan harian lepas (KHL), karyawan harian tetap biasanya disebut SKU, pegawai bulanan (PB), dan kelompok staf (kepala bagian atau disebut asisen). Karyawan panen umumnya terletak di kelompok karyawan SKU karena mengerjakan pekerjaan yang bersifat tetap. Karyawan panen tersebut di rekrut oleh kebun sendiri dan berasal dari desa-desa sekitar lokasi kebun berdiri.

Pengukuran produktivitas tenaga kerja menurut sistem pemasangan fisik perorangan/perorang atau per jam kerja orang diterima secara luas, namun dari sudut pandangan/ pengawasan harian, pengukuran-pengukuran tersebut pada umumnya tidak memuaskan, dikarenakan adanya variasi dalam jumlah yang diperlukan untuk memproduksi satu unit produk yang berbeda. Oleh karena itu, digunakan metode pengukuran waktu tenaga kerja (jam, hari atau tahun). Pengeluaran diubah ke dalam unit-unit pekerja yang biasanya diartikan sebagai jumlah kerja yang dapat dilakukan dalam satu jam oleh pekerja yang terpercaya yang bekerja menurut pelaksanaan standar.

Produktivitas tenaga kerja kelapa sawit dapat dihitung berdasarkan berat(KG) buah/HK ataupun jumlah janjang/HK. Produktivitas pemanen umumnya bervariasi bergantung dari umur tanaman, topografi, motivasi pekerja, sarana dan prasarana, dan lama pemanen bekerja. dalam pemanenan buah kelapa sawit perusahaan dituntut untuk mampu memperkecil kehilangan minyak kelapa sawit (lossis), masak di pohon, brondolan tidak dikutip, buah atau brondolan dicuri, serta buah di TPH tidak terangkut ke PKS. Basis/normal yang digunakan dalam perusahaan dalam perusahaan besar umumnya adalah 800kg per HK, bervariasi 700-1400 kg, tergantung dari umur tanaman (pahan,2008). Sementara kelebihannya akan dibayarkan sesuai dengan harga yang ditentukan (berdasarkan Kisaran BJR) dan ditentukan setiap tahun angsuran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah yang di ajukan penelitian yaitu :

1. Bagaimana tingkat produktivitas karyawan panen kelapa sawit di PT Agro Mandiri Semesta.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam produktivitas karyawan panen kelapa saawit di PT Agro Semesta Mandiri

C. Tujuan Penelitian

1. Megetahui produktivitas karyawan panen kelapa sawit.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi meningkatkan produktivitas karyawan panen kelapa sawit di PT Agro Semesta Mandiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti berguna sebagai bahan penyusunan skripsi dalam rangka menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian STIPER Yogyakarta, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
2. Sebagai bahan studi Perbandingan bagi peneliti.
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan keputusan perusahaan dalam mengambil langkah-langkah kebijaksanaan dan perbaikan.